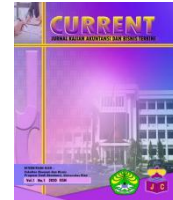




**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY : PERAN PEMODERASI DEWAN KOMISARIS**

**DISCLOSURE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY : THE MODERATING ROLE OF THE BOARD OF COMMISSIONERS**

**Hedar Rusman**

Program Studi Akuntansi, STIE Bisnis Indonesia, Kota Jakarta Barat

Email: [hedarrusman@gmail.com](mailto:hedarrusman@gmail.com)

**Keywords**

*Real earning management  
 Profitability, Liquidity,  
 Leverage, Board of  
 Commissioners,  
 Corporate social  
 responsibility disclosure.*

**Article informations**

*Received:*

*2022-02-19*

*Accepted:*

*2022-04-03*

*Available Online:*

*2022-04-11*

**Abstract**

*This study aims to empirically analyze the moderating role of the board of commissioners by under effects of profitability, liquidity and leverage on corporate social responsibility disclosure. Data analysis using multiple linear regression method with 128 samples of a manufacturing company from 2016-2018 and listing at BEI Jakarta. This study showed that real earning management, profitability, and liquidity positively impact corporate social responsibility disclosure, while leverage has a negative impact on corporate social responsibility disclosure. In addition, that board of commissioners has been strengthened by the effect of real earning management and liquidity on corporate social responsibility disclosure. That board of commissioners has no strengthened by the effects of profitability and liquidity on corporate social responsibility disclosure. On the other hand, it also to showed that the board of commissioners had not been weakened by the effect of leverage on corporate social responsibility disclosure*

**PENDAHULUAN**

Tanggung jawab perusahaan dewasa ini bergeser ke arah yang lebih kompleks yaitu perusahaan bukan saja bertanggungjawab kepada investor dan kreditor tetapi juga kepada para karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan sekitar perusahaan. Pada umumnya tujuan utama suatu perusahaan adalah bagaimana perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dan mengurangi biaya yang tidak perlu dikeluarkan, sehingga membuat perusahaan menjadi enggan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial serta mengabaikan lingkungan sekitar yang sebenarnya sudah menjadi tanggung jawab suatu perusahaan tersebut. Akibatnya banyak dampak negatif yang timbul sehingga merugikan masyarakat serta lingkungan. Dampak itu antara lain adalah kegundulan hutan, pencemaran air, pencemaran udara, perubahan iklim dan lain sebagainya, oleh karena itu perusahaan diharapkan bahkan dituntut untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan kegiatan ekonomi lainnya, sehingga perusahaan tidak hanya fokus pada pencarian laba semata, tetapi lebih dari itu.

Upaya terlaksananya program *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah dilakukan pemerintah, yang mana hal tersebut tertuang di dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Isi dari Undang-Undang tersebut adalah



mewajibkan perseroan yang bidang usahanya berhubungan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Laporan CSR dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Perusahaan yang kegiatan bisnisnya di bidang dan/atau terkait dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR dan lingkungan. Barnas et al (2016) mengatakan bahwa penerapan CSR tidak lagi hanya memperhatikan pada *single bottom line* saja namun *triple bottom line* 3P (*People, Planet, Profit*), perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosialnya akan memberikan kemajuan masyarakat khususnya komunitas sekitar (*people*), serta lingkungan hidup atau bumi (*planet*) dan peningkatan kualitas perusahaan (*profit*). Amiruddin et al. (2017) mengatakan bahwa dalam rangka melaksanakan kewajiban perusahaan, CSR harus dicatat dan dianggarkan sebagai biaya perusahaan dengan memperhatikan kesesuaian dan keadilan. Kegiatan pelaksanaan CSR tercantum dalam Laporan Tahunan Perusahaan. Perusahaan yang tidak melaksanakan CSR akan dikenakan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Beberapa faktor yang timbul atas pengungkapan CSR, diantaranya dimotivasi oleh manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja mereka sangat baik di mata *stakeholders*, antara lain manajemen laba riil, profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Salah satu peneliti yang melakukan yaitu Widodo (2017) dengan hasil penelitian bahwa Manajemen Laba Riil berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR dilakukan karena perusahaan menginginkan citra positif, oleh karena itu perusahaan berupaya selalu menyampaikan positif mengenai perusahaan (Djumainah, 2011). Namun, penelitian Serlina (2017) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu Manajemen Laba Riil tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Kemudian penelitian yang menghubungkan pengungkapan CSR dengan profitabilitas telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah oleh Issa (2017) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ebiringa et al (2013) yang menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki jangkauan stakeholder yang luas sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pun harus dipertanggungjawabkan. Bertentangan dengan hal tersebut, penelitian oleh Barnas et al. (2016) dan Purwanto (2013) dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur, menyimpulkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Masyitah (2017) menghubungkan pengungkapan CSR dengan likuiditas. Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maiyarni et al. (2014) yang menyimpulkan bahwa likuiditas juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014) namun bertentangan dengan hasil penelitian diatas, yakni likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Kemudian penelitian yang menghubungkan *leverage* dan pengungkapan CSR juga telah banyak dilakukan, namun memiliki hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Masyitah (2017) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan pada perbedaan hasil bukti empiris tersebut, dalam penelitian ini mencoba untuk mengkaji ulang untuk mendapatkan hasil yang konsisten. Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini merupakan pembaruan dari penelitian Masyitah (2017) dan Putri (2017) dengan menambahkan faktor Dewan Komisaris dalam



perusahaan. Penulis termotivasi untuk menggunakan faktor tersebut sebagai pemoderasi dalam penelitian ini karena Dewan Komisaris dipercaya mampu mempengaruhi hubungan antara Manajemen Laba Riil, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Adapun Marsono (2015) mengungkapkan bahwa *Corporate Governence*, salah satunya ukuran Dewan Komisaris, dapat meningkatkan implementasi dan pengungkapan dari CSR. Dewan Komisaris dijadikan sebagai pemoderasi dengan alasan bahwa semakin besar Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan, maka dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, karena pengungkapan CSR tersebut dipercaya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Manajemen Laba Riil dan Pengungkapan CSR***

Menurut Scott (2015) manajemen laba jika dilihat secara prinsip memang tidak menyalahi prinsip akuntansi yang diterima umum, namun manajemen laba dinilai dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Dengan semakin menurunnya kepercayaan masyarakat, maka hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena banyak investor yang akan menarik kembali investasi yang telah mereka tanamkan. Praktik manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Penelitian yang dilakukan oleh Yateno dan Sari (2016) memberikan bukti bahwa Manajemen Laba Riil berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Perusahaan yang menunjukkan pengungkapan CSR merekayasa laba melalui aktivitas operasional perusahaan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial untuk strategi pertahanan diri (*entachment strategy*) dalam mengantisipasi ketidakpuasan *stakeholder*. Hasil penelitian Yateno dan Sari (2016) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif manajemen Laba Riil pada intensitas pengungkapan CSR yang mengindikasikan semakin tinggi manajemen laba riil maka semakin luas intensitas pengungkapan CSR suatu perusahaan. Atas penjelasan tersebut maka diturunkan hipotesis:

**H<sub>1</sub>: Manajemen Laba Riil berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

### ***Profitabilitas dan Pengungkapan CSR***

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, maka akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena didasari betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan. Pengaruh variabel profitabilitas terhadap CSR menurut teori *stakeholder* yaitu semakin tinggi profit perusahaan maka semakin besar jumlah yang diperoleh oleh para pemegang saham. Di sisi lain, perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki jangkauan *stakeholder* yang luas sehingga bertanggung jawab untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Akan tetapi, sebagian besar perusahaan tentunya akan lebih menomorsatukan para pemegang saham perusahaan sehingga meminimalkan anggaran pertanggungjawaban sosial perusahaan. Masyitah (2017), Issa (2017), Putri (2017), dan Ebiringa et al (2013), dimana menggunakan profitabilitas sebagai variabel independen, dan menemukan hubungan yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. . Atas penjelasan tersebut maka diturunkan hipotesis:

**H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.**

### ***Likuiditas dan Pengungkapan CSR***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh

kewajibannya yang harus segera dibayar. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti menandakan kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan menciptakan kesan yang kuat dan positif dimata para *stakeholder*-nya. *Stakeholder* tentunya akan semakin berpihak dan memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki image yang semakin baik dan kuat. Upaya-upaya yang dapat ditempuh perusahaan untuk membentuk dan memperkuat *image*-nya adalah melalui pembuatan laporan-laporan tambahan. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melalui pembuatan *sustainability report* secara sukarela sebagai aksi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari *para stakeholder*-nya (Widianto, 2011). Penelitian yang dikemukakan oleh Masyitah (2017) dan Putri (2017) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang memiliki tingkat *likuiditas* tinggi merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

### **H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR**

#### ***Leverage dan Pengungkapan CSR***

Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau rasio *leverage*-nya bernilai nol, artinya perusahaan beroperasi sepenuhnya dengan modal sendiri tanpa menggunakan hutang. Permatasari (2014) mengatakan perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi adalah perusahaan yang sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya sehingga perusahaan akan sebisa mungkin melaporkan laba yang tinggi dan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah adalah perusahaan yang lebih banyak membiayai sendiri aset perusahaannya sehingga perusahaan memiliki biaya yang cukup untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Adapun *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang rendah akan lebih banyak melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya lebih rendah, hal ini dikarenakan perusahaan harus mengurangi biaya-biaya untuk melakukan luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debt holders*. Hasil penelitian Issa (2017) dan Masyitah (2017) menemukan bahwa ada pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka dihipotesiskan :

### **H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.**

#### ***Moderasi Dewan Komisaris dengan Manajemen Laba Riil, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Pengungkapan CSR***

Fahmi (2015) menyebutkan dewan komisaris merupakan organ perseroan kedua dalam struktur *corporate governance* yang memiliki fungsi kontrol dalam perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris bertujuan untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi pertimbangan-pertimbangan kepada direksi. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab salah satunya meningkatkan efektivitas dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Namun nampaknya tanggung jawab ini cukup berat apabila manajemen melakukan praktik manajemen laba riil. Sesuai pernyataan Setyarini dan Wirajaya (2017), yang menyatakan manajemen laba riil tergolong merupakan salah satu teknik manajemen laba yang cukup mahal, teknik ini lebih sukar untuk dideteksi oleh auditor dan regulator.

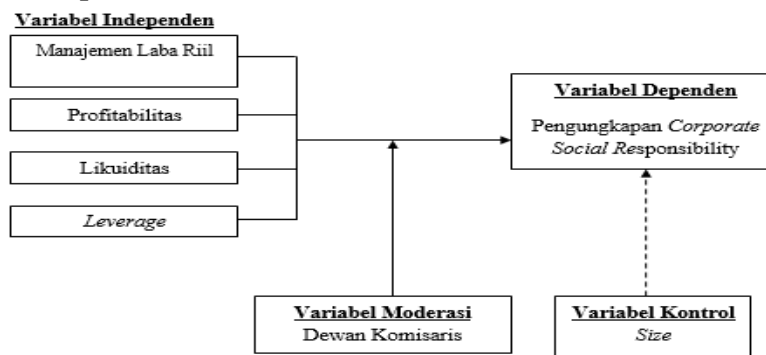


Sementara itu, beberapa penelitian telah dilakukan terkait hubungan antara profitabilitas dengan CSR di antaranya adalah penelitian oleh Fibrianti dan Wisada (2015), Santioso dan Chandra (2014) dan Ebiringa *et al* (2013). Dalam hasil penelitiannya, mereka menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki jangkauan *stakeholde* yang luas sehingga bertanggung jawab untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Adanya dewan komisaris dan komisaris independen akan menggunakan tekanan kepada manajer untuk melakukan dan mengungkapkan informasi mengenai CSR, agar terhindar dari masalah keagenan.

Di satu sisi, likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini berarti semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin kuat kondisi keuangannya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. Disinilah peran dari dewan komisaris selaku penasihat manajemen akan menekankan pengungkapan CSR yang luas. Sehingga dengan adanya dewan komisaris akan memperkuat pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Kemudian Sebagaimana tanggung jawab dewan komisaris, yaitu menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-gari besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset. Dalam kaitannya hubungan leverage dan pengungkapan CSR yang memiliki arah negatif, maka dewan komisaris akan mempertimbangkan kembali dan memberikan nasehat kepada jajaran direksi, meskipun rasio *leverage* tinggi namun perusahaan perlu melakukan kegiatan dan pengungkapan CSR, karena CSR dipandang sebagai investasi, selain itu dengan pengungkapan CSR yang luas akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu, berdasarkan pada uraian ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H5: Dewan komisaris memperkuat pengaruh positif manajemen laba riil dengan pengungkapan csr.**
- H6: Dewan Komisaris memperkuat pengaruh positif profitabilitas dengan pengungkapan CSR.**
- H7: Dewan komisaris memperkuat pengaruh positif likuiditas dengan pengungkapan CSR.**
- H8: Dewan komisaris memperlemah pengaruh negatif leverage dengan pengungkapan CSR.**

**Rerangka Konseptual Penelitian**



**Gambar 1**  
**Rerangka Konseptual Penelitian**  
 Sumber: Data Olahan (2021)

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian adalah deskriptif korelasional untuk menganalisis Efek Moderasi Dewan Komisaris pada hubungan antara Manajemen Laba Riil, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Alasan peneliti mengambil perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 sebagai sampel penelitian karena mewakili unsur yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu dalam pengolahannya menyumbang dan mengandung banyak zat-zat kimia berbahaya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian tersebut dapat dilihat secara ringkas pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel Penelitian	Indikator/Proksi	Skala Pengukuran
Pengungkapan CSR	$CSR = \frac{\sum X}{n}$	Rasio
Manajemen Laba Riil	$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$ Ket: Error sebagai pengukur	Rasio
Profitabilitas	$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset}$	Rasio
Likuiditas	$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liability}$	Rasio
Leverage	$Debt\ to\ Total\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$	Rasio
Dewan Komisaris	$DK = \frac{Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$	Rasio
Size	$Size = Log\ (Total\ Aset)$	Rasio

Sumber: Data olahan (2021)

Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan rumusan sebagai berikut:

$$CSR = \alpha + \beta_1 REM + \beta_2 ROA + \beta_3 CR + \beta_4 DTA + \beta_5 Size + \beta_6 REM*DK + \beta_7 ROA*DK + \beta_9 CR*DK + \beta_9 DTA*DK + \epsilon$$

Dalam penelitian pengujian ini ditujukan untuk menguji apakah manajemen laba riil, profitabilitas, likuiditas dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pengujian moderasi masih tetap menggunakan kaidah Baron dan Kenny (1986), bahwa bahwa suatu variabel disebut sebagai pemoderasi jika variabel tersebut ikut mempengaruhi pengaruh antara variabel *predictor* (independen) dan variabel *criterion* (dependen). Oleh sebab itu, Penelitian ini mengajukan 8 hipotesis yang perlu diuji dan dikonfirmasi melalui hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan *OLS (Ordinary Least Square)* pada aplikasi statistik SPSS *version 26*. Sehingga pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian akan dibandingkan dengan nilai potongan statistik yang diisyaratkan sesuai dengan nilai yang tercantum, yaitu:

- 1) *Coefficient beta* menunjukkan arah (positif atau negatif) yang harus sesuai dengan hipotesis penelitian ini;



- 2) Signifikansi (P-value) < 0,05 dan;
- 3) T-statistik > 1,64 (*one tailed*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2**

**Pengambilan Sampel dengan *Purposive Sampling***

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018	64
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode 2016-2018	(1)
Perusahaan tidak menyajikan laporan CSR dalam laporan tahunannya	(5)
Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang asing	(15)
Jumlah perusahaan sampel	43
Jumlah tahun sampel	43
Jumlah sampel selama penelitian	129
<i>Outlier Cochran Orcutt</i>	(1)
Jumlah sampel penelitian	128

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Selama periode pengamatan tahun 2014–2018 diperoleh jumlah data sebanyak 128 yang berasal dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan lengkap beserta dengan catatan laporan keuangannya. Adapun statistik deskriptif pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	128	,066	,604	,24941	,119648
REM	128	-1,894	,407	,00001	,192423
ROA	128	-,136	,168	,02702	,059634
CR	128	,089	37,031	2,77241	4,095083
DAR	128	,057	1,050	,47572	,250629
DK	128	,170	,800	,42585	,126446
SIZE	128	40.139.308.448	48.963.502.996.000	4.927.359.904.095	,672381

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan hasil pengujian dari 128 sampel data dari perusahaan manufaktur dari tahun 2016–2018 yang diuji, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengungkapan CSR, Variabel Manajemen Laba Riil (REM), Variabel Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Variabel Dewan Komisaris dan size memiliki nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata. Dapat dikatakan data cukup baik

### Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4

**Tabel 4**

#### Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Ekspektasi	Variabel Dependen: Pengungkapan CSR			Kesimpulan
		Koefisien (β)	Sig. (2-tail)	Sig. (1-tail)	
(Constant)		-0,368	-0,000		
REM	+	0,092	0,075	0,037	H <sub>1</sub> Diterima
ROA	+	0,656	0,005	0,002	H <sub>2</sub> Diterima
CR	+	0,004	0,041	0,021	H <sub>3</sub> Diterima
DAR	-	-0,133	0,001	0,000	H <sub>4</sub> Diterima
REM.DK	+	0,021	0,003	0,001	H <sub>5</sub> Diterima
ROA.DK	+	0,010	0,416	0,208	H <sub>6</sub> Ditolak
CR.DK	+	0,015	0,049	0,024	H <sub>7</sub> Diterima
DAR.DK	-	0,029	0,003	0,001	H <sub>8</sub> Ditolak
Variabel Control SIZE		0,086	0,000	0,000	

Sumber: Data Olahan (2021)

Setelah melihat dari hasil uji hipotesis maka dapat model estimasi yang didapatkan melalui uji regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah sebagai berikut:

$$CSR = -0,368 + 0,092 REM + 0,656 ROA + 0,004 CR - 0,133 DAR + 0,086 SIZE + 0,021 REM.DK + 0,010 ROA.DK + 0,015 CR.DK + 0,029 DAR.DK$$

#### Pengaruh Manajemen Laba riil Terhadap Pengungkapan CSR

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis variabel Manajemen Laba Riil (REM) mempunyai koefisien regresi (β) sebesar 0,092. Adapun nilai signifikansi 1-tailed yang didapat dari hasil uji t yaitu sebesar  $0,037 < 0,05$ , sehingga penelitian ini dapat menolak H<sub>0</sub> dan mendukung H<sub>1</sub>. Hipotesis di dalam penelitian berbunyi bahwa Manajemen Laba Riil mempunyai pengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Manajemen Laba Riil mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

Sejalan dengan pendapat Scott (2015) bahwa manajemen laba dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan akan menarik kembali investasi yang telah mereka tanamkan dengan cara melakukan pengungkapan informasi yang positif yaitu CSR. Perusahaan yang menunjukkan pengungkapan CSR merekayasa laba melalui aktivitas operasional perusahaan dan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial untuk strategi pertahanan diri (*entachment strategy*) dalam mengantisipasi ketidakpuasan *stakeholder*. Hasil penelitian ini mendukung Yateno dan Sari (2016) dan Sari (2016) yang menunjukkan Laba Riil berhubungan positif dengan intensitas pengungkapan CSR suatu perusahaan

#### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Variabel profitabilitas yang hitung dengan menggunakan ROA memiliki koefisien positif pada regresi moderasi sebesar 0,656. Adapun nilai signifikansi 1-tailed yang di dapat dari hasil uji t adalah pada regresi moderasi sebesar 0,002. Hasil uji hipotesis ini dapat di dukung pada hasil pengujian regresi moderasi karena memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga penelitian ini dapat menolak H<sub>0</sub> sehingga H<sub>2</sub> penelitian ini dapat didukung. H<sub>2</sub> di dalam penelitian berbunyi bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap Pengungkapan CSR, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Profitabilitas mempunyai





pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Sejalan dengan teori *stakeholder* yaitu semakin tinggi profit perusahaan maka semakin besar jumlah yang diperoleh oleh para pemegang saham. Perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki jangkauan *stakeholder* yang luas sehingga bertanggung jawab untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini mendukung penelitian Masyitah (2017), Issa (2017), Putri (2017), dan Ebiringa et al (2013), yang menemukan hubungan yang positif signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan

### ***Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR***

Variabel likuiditas yang diwakili oleh CR memiliki koefisien positif pada regresi moderasi sebesar 0,004. Adapun nilai signifikansi 1-tailed yang di dapat dari hasil uji t adalah pada regresi moderasi tersebut sebesar 0,021. Hasil uji hipotesis ini dapat di dukung sehingga penelitian ini dapat menolak H0 sehingga H3 penelitian ini dapat didukung. Dalam penelitian ini H3 berbunyi bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini mendukung teori *Stakeholder* yang mengindikasikan bahwa *stakeholder* akan memberikan dukungannya pada perusahaan-perusahaan yang memiliki image melalui pembuatan laporan-laporan tambahan. Salah satu upaya pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melalui pembuatan *sustainability* (Widianto, 2011). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masyitah (2017) dan Putri (2017) menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

### ***Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR***

Variabel *leverage* yang diwakili dengan DAR memiliki koefisien negatif pada regresi moderasi sebesar -0,133. Adapun nilai signifikansi 1-tailed yang di dapat dari hasil uji t adalah pada regresi moderasi tersebut sebesar 0,000. Hasil uji hipotesis ini dapat di dukung pada hasil pengujian regresi moderasi, sehingga penelitian ini dapat menolak H0 sehingga H4 penelitian ini dapat didukung. H4 di dalam penelitian berbunyi bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Kesimpulan penelitian ini bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan CSR.

### ***Moderasi Komisaris terhadap ubungan Manajemen Laba Riil dengan Pengungkapan CSR.***

Interaksi manajemen laba riil terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh dewan komisaris secara parsial mampu memperkuat pengaruh positif manajemen laba riil terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Hal ini berarti hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris memperkuat pengaruh positif Manajemen Laba Riil terhadap Pengungkapan CSR diterima, Hal ini dibuktikan dengan nilai variabel REM.DK memiliki koefisien positif pada regresi moderasi sebesar 0,021. Adapun nilai signifikansi *1-tailed* yang di dapat dari hasil uji t sebesar 0,001. Hasil uji hipotesis ini dapat di dukung, sehingga penelitian ini dapat menolak H0 sehingga H5 penelitian ini diterima. H5 di dalam penelitian berbunyi bahwa Dewan Komisaris memperkuat pengaruh positif Manajemen Laba Riil dengan Pengungkapan CSR.

### ***Moderasi Komisaris terhadap Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan CSR.***

Sementara itu, Dewan komisaris tidak dapat memperkuat pengaruh positif profitabilitas yang diwakili dengan ROA terhadap pengungkapan CSR yang ditunjukkan dengan variabel ROA.DK memiliki koefisien positif pada regresi moderasi sebesar 0,010. Adapun

nilai signifikansi 1-tailed yang di dapat dari hasil uji t pada regresi moderasi tersebut sebesar 0,208. Hasil uji hipotesis ini tidak dapat di dukung, sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H<sub>0</sub> dan H<sub>6</sub> penelitian ini tidak dapat didukung. H<sub>6</sub> di dalam penelitian berbunyi bahwa Dewan Komisaris memperkuat pengaruh positif Profitabilitas dengan Pengungkapan CSR, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris tidak memperkuat pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR. Koefisien regresi sebesar 0,010 menunjukkan arah pengaruh positif yang seharusnya memperkuat hubungan interaksi antara profitabilitas yang dimoderasi oleh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR, namun akibat nilai signifikansi >0,05 sehingga hipotesa ini tidak dapat diterima.

#### ***Moderasi Komisaris terhadap Hubungan Likuiditas dengan Pengungkapan CSR***

Interaksi likuiditas dan dewan komisaris memiliki koefisien positif pada regresi moderasi sebesar 0,015. Adapun nilai signifikansi 1-tailed yang di dapat dari hasil uji t adalah sebesar 0,024. Hasil uji hipotesis ini dapat di dukung, sehingga H<sub>7</sub> penelitian ini dapat didukung sedangkan H<sub>0</sub> ditolak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dewan komisaris mampu memperkuat pengaruh positif signifikan likuiditas terhadap pengungkapan CSR.

#### ***Moderasi Komisaris terhadap Hubungan Leverage dengan Pengungkapan CSR***

Variabel *Leverage* terhadap pengungkapan CSR yang dimoderasi oleh dewan komisaris secara parsial tidak mampu memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia. Hal ini berarti hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh negatif leverage dengan pengungkapan CSR ditolak. Hal ini dibuktikan dengan variabel DAR.DK memiliki koefisien positif pada regresi moderasi sebesar 0,029. Adapun nilai signifikansi 1-tailed yang di dapat dari hasil uji t sebesar 0,001. Hasil uji hipotesis ini tidak dapat mendukung pada hipotesis awal, sehingga penelitian ini dapat menolak H<sub>0</sub> sehingga H<sub>8</sub> penelitian ini tidak dapat didukung. H<sub>8</sub> di dalam penelitian berbunyi bahwa dewan komisaris memperlemah pengaruh negatif leverage dengan pengungkapan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak mampu memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan CSR.

### **SIMPULAN**

Manajemen Laba Riil mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. *Leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan CSR. Dewan Komisaris memperkuat pengaruh positif Manajemen Laba Riil dengan Pengungkapan CSR. komisaris tidak dapat memperkuat pengaruh positif profitabilitas yang diwakili dengan ROA terhadap pengungkapan CSR. bahwa dewan komisaris mampu memperkuat pengaruh positif signifikan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. dewan komisaris memperlemah pengaruh negatif leverage dengan pengungkapan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dewan komisaris tidak mampu memperlemah pengaruh negatif leverage terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yaitu periode yang digunakan dalam penelitian terbatas pada jangka waktu tiga tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangan berjangka panjang. Penelitian hanya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan secara umum untuk



perusahaan sektor lain yang ada di Indonesia. Penelitian mengharuskan terpenuhinya setiap unsur penelitian selama waktu observasi. Sehingga sampel yang diperoleh cukup sedikit dan kurang bisa mencerminkan keadaan yang riil. Penelitian hanya menggunakan lima variabel independen yaitu kompensasi manajemen, repuasi auditor, profitabilitas, *leverage*, dan fasilitas pajak dalam melihat pengaruhnya terhadap manajemen pajak perusahaan dengan menggunakan *cash effective tax ratio* (CETR). Beberapa faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi *cash effective tax ratio* tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan tahun observasi agar memperoleh data yang lebih banyak dan mendapatkan lebih banyak perbandingan. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih luas yaitu dengan meneliti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan keadaan di Indonesia secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah dan memperluas jenis perusahaan lain selain perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan atau rentang waktu yang berbeda.

### REFERENSI

- Adnantara, K. F., & Dewi, N. N. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Triatma Mulya*, 11(2), 74–81.
- Afifah, M. D., & Hasymi, M. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan fasilitas terhadap manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif. *Journal of accounting science*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.21070/jas.v4i1.398>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing dan jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Penerbit Erlangga.
- Damanik, D. N. H., & Muid, A. (2019). Corporate Governance, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Manajemen Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–15.
- Darmadi, I. N. H., & Zulaikha. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 368–379.
- Djuniar, L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Akuntanika*, 5(2), 67–77.
- Fahreza. (2014). Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 69–86.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Diponegoro.
- Hartanti. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2011-2013). *Kajian Akuntansi*, 4(1), 294–308.
- Henny, & Febrianti, M. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 18(2), 159–166.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Penerbit Grasindo.
- Irawan, H. P., & Farahmita, A. (2012). Pengaruh Kompensasi Manajemen Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Khairunnisa, Nasir, A., & Ilham, E. (2013). *Pengaruh Kompensasi Manajemen, Kepemilikan Institusional, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan (Studi*

- Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*). 4(1), 294–308.
- Kristina, D., Suprapti, E., & Thoufan, N. (2018). Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 25–31. Larasati, S. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Deepublish.
- Lestari, Y. D., Nur, E., & Afri, Y. (2016). Pengaruh Corporate Governance Dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(4), 1–15.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2015). *Teknik-teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Salemba Empat.
- Ngadiman., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, S. (2016). *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Penerbit Salemba Empat.
- Putri, M. C. A., Zirman, & S, A. (2017). *Pengaruh Kompensasi Manajemen, Corporate Governance, Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2014) Oleh. 4*.
- Ramadhaniyah, R., Meiliana, R., & Antika, S. (2019). Pengaruh Kompensasi Manajemen Berbasis Saham , Dewan Direksi Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *IBI DARMAJAYA Bandar Lampung*, 87–96.
- Sa'adah, L. (2020). *Manajemen Keuangan*. Penerbit LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Sadewo, G. N., & Hartiyah, S. (2017). *Pengaruh Kompensasi Manajemen, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2011 Sampai 2015*. 4(1), 9–15.
- Sekaran, U. (2007). *Research Method for Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Penerbit Salemba Empat.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- W, D. G., & Ghozali, I. (2017). Hubungan Penerapan Corporate Governance Dan Social Corporate Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 503–514.
- Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh size, leverage, profitability, inventory intensity, dan corporate governance terhadap manajemen pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(4), 274–280.

